

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan wisata alam sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh banyak negara membuat promosi dan atraksi wisata alam besar-besaran dalam rangka meraup manfaat dan kesempatan dalam pasar wisata alam yang terus tumbuh. Berdasarkan laporan *World Travel Tourism Council* (WTTC) tahun 2000, pertumbuhan rata-rata wisata alam sebesar 10% pertahun.

Indonesia memiliki ekosistem hutan *mangrove* yang cukup luas yaitu kurang lebih 2,5 juta hektar melebihi Brazil 1,3 juta hektar, Nigeria 1,1 juta hektar dan Australia 0,97 hektar. Namun meskipun seperti itu, keadaan hutan *mangrove* di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1982, hutan *mangrove* di Indonesia tercatat seluas 5.209.543 ha sedangkan pada tahun 1993 mengalami penurunan sekitar 47,92 % menjadi 2.496.185 ha. Pada tahun 2018, luas hutan *mangrove* mencapai 3,79 juta ha dan menjadi yang terluas di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pemanfaatan dan upaya konservasi yang berkelanjutan (*sustanaible*) sehingga akan terhindar dari kepunahan. (Tinny D Kaunang & Joi Daniel Kimbal , 2009)

Mangrove merupakan ekosistem hutan daerah pantai yang terdiri dari sekolompok pepohonan yang dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang berkadar garam tinggi. Salah satu ciri tanaman *mangrove* memiliki akar yang tampak dipermukaan. Tidak hanya terdiri dari sekelompok pepohonan, hutan *mangrove* juga sebagai tempat dimana

berkembangbiaknya fauna dan biota laut, saling berinteraksi dan berlindung. Hamparan hutan *mangrove* tampak seperti semak belukar yang memisahkan antara daratan dan lautan. *Mangrove* sebagai salah satu ekosistem yang memiliki potensi cadangan karbon yang sangat besar terutama di tanahnya. *Mangrove* memiliki manfaat untuk melindungi erosi dan abrasi. *Mangrove* juga menjadi sumber pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan wisata alam, hasil hutan non kayu dan silvofishery. *Mangrove* juga sangat efektif untuk menahan gelombang tsunami. Tanaman *mangrove* selebar 100 meter dengan ketinggian akar 30 centimeter sampai 1 meter dapat mereduksi besarnya gelombang tsunami hingga 90 persen. *Mangrove* juga memiliki kemampuan menyerap emisi gas rumah kaca (GRK) 5 kali lebih baik dari tanaman hutan lainnya. (Humaniora, 2019)

Hutan *Mangrove* sebagai salah satu sumber potensi yang harus lebih diperhatikan yang berada di Wilayah Pesisir. Sebagaimana tercantum pada pasal 33 ayat 3 UUD 1945 yang menyatakan bahwa: bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar- besarnya kemakmuran rakyat. Pasal ini memiliki arti bahwa kekayaan sumber daya yang dimiliki wilayah pesisir dikuasai oleh negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan ketika dikelola dengan sangat baik akan memiliki manfaat untuk generasi saat ini dan generasi yang akan datang.

Dari sinilah indonesia mulai menggembangkan kawasan alamnya menjadi kawasan wisata alam yang dapat bersaing dengan negara – negera

lain. Khususnya pada kawasan hutan *mangrove* yang memiliki potensi untuk dijadikan kawasan wisata alam di lihat dari segi kekayaan alam yang dimiliki hutan *mangrove* dan dampak yang diberikan hutan *mangrove* untuk lingkungan maupun masyarakat di sekitar kawasan maupun di luar kawasan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

- a. Bagaimana potensi hutan *mangrove* di desa Lubuk Kertang, yang dapat dijadikan sebagai potensi pengembangan wisata alam ?
- b. Bagaimana bentuk strategi pengembangan yang tepat untuk wisata alam *mangrove* di Desa Lubuk Kertang, Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi potensi wisata alam yang terdapat pada hutan *mangrove* di Desa Lubuk Kertang, Sumatera Utara
2. Menyusun strategi pengembangan wisata alam hutan *mangrove* di Desa Lubuk Kertang, Sumatera Utara

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai cara pengembangan potensi hutan *mangrove* sebagai daya tarik wisata alam dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola dan dapat menjadi wadah informasi tentang strategi pengembangan pada wisata alam hutan *mangrove* di Desa Lubuk Kertang, Sumatera Utara sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat memberikan dampak dan manfaat yang dapat dirasakan oleh baik pengelola dan masyarakat yang ada di kawasan wisata alam hutan *mangrove*.

